

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Agama mempunyai peran yang urgen dalam membentuk kepribadian seseorang sebagai alat dalam mengarungi kehidupan yang semakin maju. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan agama juga merupakan benteng pertahanan menghadapi degradasi moral bagi generasi. Oleh karena itu, pendidikan Agama perlu ditanamkan sebagai upaya untuk menanamkan cinta kasih dan saling percaya antara anak-anak yang berlainan agama, agar problematika seperti intoleransi dapat terhindari di bumi pertiwi.

Objek pada penelitian ini adalah problem intoleransi yang kerap terjadi di SMPN 2 Sukasada, beberapa permasalahannya seperti kesalahpahaman siswa terhadap kultur yang ada. Kerap kali terjadi para siswa memahami pakaian adat Bali merupakan pakaian khusus yang dikenakan umat Hindu untuk melakukan peribadatan, padahal itu hanya merupakan pakaian adat Bali secara umum, tidak dikhususkan kepada satu agama saja.

Selain kesalahpahaman terhadap kultur, ada juga problem terkait guru spiritual siswa di rumah yang menanamkan bibit-bibit nilai intoleransi beragama, sehingga ada

sikap tidak saling menghargai yang timbul dari siswa; seperti enggan untuk memberi salam atau menjawab salam yang guru berikan.

Ada pula permasalahan tentang peran penting guru dalam usaha penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama. Setiap guru memiliki tanggung jawab dalam usaha penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama. Bukan hanya difokuskan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan saja. Karena, persoalan toleransi bukan hanya tercakup di dua aspek tersebut, melainkan dilihat secara lebih luas, toleransi adalah persoalan humanisme (kemanusiaan).

Problematika intoleransi di Indonesia menjadi sebuah permasalahan yang membahayakan keutuhan NKRI. Peristiwa-peristiwa diskriminasi karena perbedaan keyakinan yang sering terjadi di Indonesia selama ini, telah menjadi penyebab terjadinya perpecahan antar umat beragama. Indonesia memiliki struktur masyarakat yang majemuk dan terdiri dari berbagai agama. Oleh sebab itu, toleransi menjadi sebuah sikap yang harus dimiliki oleh semua warga negara Indonesia, dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali.

Konsep tasamuh (toleransi beragama) pada hakikatnya menjamin terpeliharanya sebuah kerukunan dalam suatu masyarakat plural. Sikap toleransi beragama menjadi urgensi saat ini dan menjadi isu yang sering diperbincangkan di forum nasional maupun forum internasional, sehingga sikap inklusif, sikap toleransi dan sikap terbuka untuk menerima perbedaan harus di tanamkan sejak dini dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneleki sejauh mana

perkembangan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik dalam pengaplikasian pembelajaran Pendidikan Agama.

Hal ini tentunya sangat penting untuk dibentuk sejak dini kepada generasi bangsa. Karena, Motto atau lambang “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda-beda namun tetap satu). Menjadi sebuah simbol atau lambang bahwa bangsa Indonesia mengandung paham pluralisme dalam bidang agama, etnis, bahasa dan kebudayaan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah tuntunan pada tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, Pendidikan sebagai penuntun anak-anak agar mereka sebagai manusia serta anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan, keberkahan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya<sup>1</sup>. Dapat kita pahami bahwa makna pendidikan bukan hanya sekedar transfer *knowledge* (ilmu pengetahuan) akan tetapi, pendidikan mengandung makna yang sangat universal; baik dari segi rekonstruksi sosial, kultur, ras, bahkan agama seekalipun.

Dalam Surah Al-Maidah ayat 8 juga telah dijelaskan mengenai prinsip toleransi antar umat beragama (tasamuh) yang harus ditegakkan oleh pemeluk agama Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

---

<sup>1</sup>Hasbullah, “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan” (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4.

Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. A-Maidah: 8)

Warga negara yang demokratis memiliki maksud atau upaya penyatuan dari berbagai perbedaan yang ada di negara ini. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa nilai toleransi pada pendidikan bangsa harus ditanamkan mulai sejak dini. Pembahasan toleransi tentunya tidak akan terlepas pada pendidikan karakter yang ada di setiap agama.

Imam Al-Ghazali pernah mengungkapkan bahwa seorang anak kecil yang baru lahir bagaikan kertas putih yang masih kosong. Menurut persepsi idealnya, kebenaran itu adalah satu sumber dengan yang disebut fitrah al-ashliyat sebagaimana tergambar dalam hadist Nabi, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan (atas dasar) fitrahnya. Sedang yang membuat anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi adalah kedua orang tuanya (faktor bentukan lingkungan)<sup>2</sup>.

Maka dari itu, perlu kiranya untuk menanamkan karakter yang baik kepada para siswa yang notabenehnya sebagai generasi bangsa melalui penghayatan nilai-nilai pembelajaran agama, sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama sesuai cita-cita pendidikan bangsa. Penelitian ini memiliki judul **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di SMPN 2 Sukasada)”**

---

<sup>2</sup> Nur, Waid, Hamdan Mufidi, “Epistemologi Pendidikan Karakter”, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019), 36.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, didapat identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran siswa tentang budaya yang ada di Daerah Bali.
2. Kurangnya peran semua guru dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama.
3. Kurangnya kesadaran siswa tentang keadaan Indonesia yang pluralitas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai Pendidikan Agama dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Sukasada Buleleng?
2. Apa hambatan dan pendukung dalam proses internalisasi nilai Pendidikan Agama dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Sukasada?
3. Apa dampak Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama di SMPN 2 Sukasada.?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Sukasada.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama terhadap hubungan sosial di SMPN 2 Sukasada.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di SMPN 2 Sukasada.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat atau kegunaan khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi yang berkepentingan di bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Guru

Dapat menggunakan alternatif cara untuk menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama, sehingga dapat terciptanya generasi yang toleran.

2. Siswa

Dengan menerapkan nilai-nilai tasamuh, siswa dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter saling mengerti, sehingga tercipta hubungan yang toleran antar umat beragama.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan sekolah sebagai bahan evaluasi pembelajaran dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang lebih baik di SMPN 2 Sukasada.

## F. Definisi Konsep

Internalisasi nilai adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Maksudnya, suatu nilai dalam doktrin tertentu bukan sekedar dipelajari dan dipahami secara harfiahnya saja, melainkan harus ada usaha penghayatan ke dalam hati agar kemudian dapat diwujudkan secara aktual pada perilaku seseorang. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam suatu dogma dapat teraktualisasikan kepada kehidupan.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan ajaran agama serta mengamalkan ajaran agama yang di anutnya. Dengan kata lain, pendidikan agama merupakan pendidikan yang berisikan suatu doktrin agama tertentu yang bertujuan agar peserta didik dapat mendalami ajaran dari suatu agama. Cakupan dari pendidikan agama sangat luas, secara umum diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dapat kita pahami bahwa pendidikan agama disekolah merupakan sebuah mata pelajaran yang mencantumkan tentang ajaran-ajaran agama dan tatanan hidup agar peserta didik dapat diarahkan ke kehidupan harmonis yang sekaligus berbekal pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta semangat dalam mengamalkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Toleransi memiliki makna kelapangan dada, yakni suka kepada siapa pun, memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berpendapat atau orang yang memiliki pendidikan yang berbeda, serta tidak mau mengganggu orang lain dalam hal kebebasan berpikir dan berkeyakinan. Dari itu kita dapat belajar bahwasannya dalam kehidupan

sosial yang sangat plural, seseorang harus dapat saling menghargai satu dengan yang lain.

### G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis mencermati beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan para ahli yang berhubungan dengan judul skripsi yang hendak diteliti oleh penulis. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penanaman toleransi antar umat beragama yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Diantaranya jurnal Choirul Anwar, Syamsuri Ali, Ardo Hutama Putra dalam penelitiannya Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus: SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak). Dalam jurnal tersebut memiliki kesamaan dalam fokus penelitian yakni sikap toleransi namun berbeda dalam pendekatan penulis memilih metode penginternalisasian sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan penerapan pembelajaran PAI<sup>3</sup>.

Ada pula peneliti lain yang bernama Sulaeman, seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare juga meneliti hal serupa didalam skripsinya yang berjudul "*Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik*"<sup>4</sup>. ). Dalam

---

<sup>3</sup> Choirul Anwar, Syamsuri Ali, Ardo Hutama Putra, Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus: SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak), Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai, 1 (2021).

<sup>4</sup> Sulaeman, *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik*. (Skripsi IAIN ParePare, 2019).



skripsi tersebut memiliki kesamaan dalam fokus penelitian yakni sikap toleransi namun berbeda dalam pendekatan penulis memilih metode penginternalisasian sedangkan peneliti sebelumnya memfokuskan hanya pada implikasi Pendidikan Agama Islam saja sedangkan, peneliti meneliti secara lebih luas yakni proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama pada siswa disetiap agama.

Muhammad Nur Hafidz Afif, seorang mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam UIN sunan Kalijaga Yogyakarta juga berisikan hal yang serupa di dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Peserta Didik di SMP Negeri 4 Prambanan”. Skripsi tersebut memiliki objek persoalan yang sama dengan peneliti yakni toleransi beragama. Namun, berbeda dari segi cakupannya. Peneliti bukan hanya memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran PAI, melainkan juga pada proses internalisasi (penghayatan nilai-nilai pendidikan agama secara umum).

### 1.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinality
1.	Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus: SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak)	Choirul Anwar, Syamsuri Ali, Ardo Utama Putra	Objek yang sama, yakni tentang pembelajaran pendidikan agama di Sekolah	Peneliti bukan memfokuskan pada penerapan, melainkan pada poses internalisasi (penghayatan) nilai-nilai pendidikan Agama.	Fenomena proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama
2.	Implikasi Pendidikan Agama	Sulaeman	Objek yang dieliti sama yakni	Peneliti bukan hanya	Fenomena proses penginternalisasian

	Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik		tentang pembelajaran pendidikan agama di Sekolah	menfokuskan penelitian implikasi pendidikan agama Islam, melainkan juga pada proses internalisasi (penghayatan nilai-nilai pendidikan agama secara umum	nilai-nilai pendidikan agama dikelas maupun di luar kelas.
3	Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik di SMP Negeri 4 Prambanan	Muhammad Nur Hafidz Afif	Objek yang dieliti sama yakni tentang pembelajaran pendidikan agama di Sekolah	Peneliti bukan hanya menfokuskan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran PAI, melainkan juga pada proses internalisasi (penghayatan nilai-nilai pendidikan agama secara umum	Fenomena proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama dikelas maupun di luar kelas.